

Peran organisasi resimen mahasiswa batalyon XI UPI dalam pengembangan kecerdasan kewarganegaraan

Muhammad Jafar Maulana¹, Nursanda Rizki Adhari²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

² Universitas Syekh Yusuf, Tangerang

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima: Disetujui:</p> <p>Kata kunci Abstrak; peran, menwa, <i>civic intelligence</i>.</p> <p>Keywords abstract; role, menwa, <i>civic intelligence</i>.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran organisasi resimen mahasiswa batalyon XI Universitas Pendidikan Indonesia dalam pengembangan <i>civic intelligence</i>. Sasaran penelitian ini adalah komandan, staf dan anggota yang telah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembinaan kompi remaja (BINKIJA) yang cukup memadai dalam membina anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan kewarganegaraan pada anggota Menwa Batalyon XI UPI sangat tergambar jelas, dengan pengembangan <i>civic intelligence</i> berbasis kegiatan BINKIJA. Kegiatan tersebut merupakan upaya bersama dalam mengembangkan aktivitas bersama, keteladanan, dan pengalaman langsung. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh bagi organisasi mahasiswa dan non mahasiswa untuk mengembangkan <i>civic intelligence quotient</i> dalam kegiatan organisasi agar lebih terarah melalui kegiatan yang interaktif.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to determine the role of the student regiment organization of the XI battalion of the Indonesian Education University in the development of civic intelligence. This research targets commander, staff, and members who plan and carry out adequate youth company coaching (BINKIJA) activities in nurturing their members. This research uses a descriptive method, observation, interview, and documentation techniques. The findings obtained in this study indicate that the development of civic intelligence among members of the XI UPI Menwa Battalion is very clearly illustrated, with the development of civilian intelligence based on BINKIJA activities. This activity is a joint effort in developing joint activities, examples, and direct experiences. This research is expected to be an example for student and non-student organizations to develop an intelligent civic quotient in organizational activities to be more focused through interactive activities.</i></p>

Pendahuluan

Organisasi merupakan wadah bagi setiap individu yang terhimpun di dalam organisasi tersebut. Termasuk organisasi mahasiswa, yang terbentuk di dalam lingkungan kampus dan anggotanya adalah mahasiswa. Organisasi menjadi wadah dalam mengekspresikan pengembangan diri, membentuk karakter dan jiwa sosial bagi anggota organisasi mahasiswa. Salah satunya pengembangan kecerdasan kewarganegaraan yang dikembangkan di dalam organisasi resimen mahasiswa batalyon XI Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa yang memiliki tujuan yang sama terhimpun dalam organisasi Menwa Batalyon XI UPI, dibentuk dalam karakter mahasiswa dan termuat di dalamnya kecerdasan kewarganegaraan.

Kecerdasan kewarganegaraan merupakan hal yang wajib diinternalisasikan kepada setiap individu sebagai akumulasi dari dibutuhkan kecerdasan warga untuk mengawal warga negara dalam era revolusi industri yang terus berkembang. *Soft skills* perlu dikembangkan, terutama pada zaman ini perkembangan teknologi yang begitu pesat perlu diimbangi dengan penguatan kecerdasan kewarganegaraan, untuk mempersiapkan warga negara yang kompeten dan keterampilan warga negara yang berdasarkan asumsi bahwa kecerdasan kewarganegaraan merupakan dasar dari kecerdasan moral bagi setiap individu (Hidayah et al., 2020).

Dalam membentuk warga negara yang baik (*be a good citizenship*) perlu adanya pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*). Organisasi mahasiswa berperan aktif dalam upaya mengembangkan *civic intelligence* dimana untuk membentuk anggotanya menjadi seorang warga negara yang baik (*be a good citizenship*) dan pengembangan sumber daya manusia bagi masyarakat Indonesia, untuk mencapai Indonesia emas. Sejalan dengan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tercantum di dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, menjelaskan bahwa “fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab dan demokratis dalam menjalankan kehidupan sebagai warga negara yang baik” (Ardian et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya memperhatikan dari aspek kognitif saja tetapi perlu juga dalam memperhatikan aspek afektif dan psikomotor dalam membentuk warga negara yang baik (*be good citizenship*). *Civic intelligence* adalah sebuah kemampuan setiap individu dalam memainkan perannya secara proaktif sebagai warga negara dan warga masyarakat dalam tata kehidupan. Individu yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan membentuk warga negara yang memiliki jiwa kepedulian terhadap kondisi sosial dan kejujuran dalam menanggapi kondisi yang terjadi, serta memiliki ketangguhan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Dengan membentuk kecerdasan kewarganegaraan akan membentuk individu tersebut menjadi *be a good citizenship*. Oleh karena itu di dalam organisasi mahasiswa dan non mahasiswa perlu adanya pembentukan warga negara yang baik dengan pengembangan *civic intelligence*.

Resimen mahasiswa batalyon XI UPI melaksanakan kegiatan yang secara dinamis. Kegiatan pembinaan kompi remaja (BINKIJA) yang secara rutin dilaksanakan. Demi menjaga kualitas anggota resimen mahasiswa batalyon XI UPI, perlu adanya upaya pembinaan yang berkesinambungan dan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan tujuan membentuk anggota menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Kegiatan BINKIJA inilah yang menjadi relatif dinamis. Di sisi lain ini menjadi sebuah persoalan, dalam kegiatan tersebut apakah membawa tujuan dalam upaya pengembangan *civic intelligence* pada diri anggota.

Kegiatan BINKIJA merupakan kegiatan dalam membina *soft skills* bagi anggota resimen mahasiswa batalyon XI UPI. Kecerdasan kewarganegaraan merupakan salah satu bagian dari *soft skills* yang penting. Oleh karena itu perlu adanya menelisik proses pengembangan kecerdasan kewarganegaraan melalui kegiatan pembinaan kompi remaja (BINJAI). Sebagai warga negara wajib memahami peran dan posisinya sebagai warga negara dalam memainkan perannya, memberikan sebuah kontribusi pada tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. oleh sebab itu hubungan antara negara dengan warga negara menjadi hal yang sangat esensial diatur dalam konstitusi negara. Hubungan antara negara dengan warga negara diatur dalam konstitusi. Warga negara memainkan perannya sesuai dengan perannya serta memberikan sebuah peranan/ kontribusi bagi negara sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*). Sebagai warga negara yang baik setiap individu wajib memainkan perannya dalam bermasyarakat bernegara berpijak kepada konstitusi yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembentukan warga negara yang baik salah satunya ialah dengan upaya dikembangkannya kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*). Ada tujuh kecakapan yang harus dibangun untuk membentuk kecerdasan kewarganegaraan: yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skills*, *civic confidence*, *civic commitment*, *civic competence* and *civic culture*. Ketujuh aspek tersebut harus menjadi satu padu dalam aktivitas dalam pembentukan karakter dan jiwa dilandasi oleh nilai kewarganegaraan. Seseorang perlu dibekali dengan *civic knowledge* yang berkenaan dengan pengetahuan dan kedudukannya sebagai seorang warga negara yang mempunyai hak dan

kewajiban yang perlu dipenuhi. Oleh sebab itu maka warga negara dapat memahami dan menguasai *civic knowledge* dan *civic skills* akan menjadikan sebagai warga negara yang baik.

Warga negara yang menguasai *civic knowledge* dan *civic skills* akan membentuk warga negara yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan kehidupan di tengah masyarakat dan selain itu menjadikan warga negara yang berkompeten, terampil dan berkepribadian. Oleh karena itu di dalam *civic intelligence* terdapat tatanan nilai yang berada pada ranah afektif pada diri warga negara. Sejalan dengan penjelasan yang disampaikan Fraenkel (Masrukhi, 2018) bahwa ranah afektif ini meliputi cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai dan diutarakan oleh individu melalui sikap, perasaan, perbuatan dan kekhawatiran yang tampak diperlihatkan.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh resimen mahasiswa batalyon XI UPI secara formal memiliki peran sebagai sebuah wahana pendidikan dalam rangka *nation and character building* yang memungkinkan warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan kompetensi kewarganegaraan, menjadikan warga negara yang baik. Secara fakta pembelajaran teori atau konsep masih belum cukup dalam membentuk warga negara yang baik dan memiliki keterampilan yang kompeten (Masrukhi, 2018). Perlu adanya pemahaman secara sikap, rasa kepercayaan diri, komitmen dan perilaku yang peka akan keadaan sosial bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh pemahaman akan nilai-nilai kewarganegaraan yang diimplementasikan tidak secara menyeluruh dan kurang integratif dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Para ahli merumuskan bahwa dalam bidang pendidikan perlu adanya sebuah terobosan untuk merevitalisasi penanaman nilai-nilai *civic intelligence* yang harus membawa tujuan dari sosio-pedagogis, sosio-akademis, dan sosio-kultural (Winataputra, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adanya potensi internalisasi nilai-nilai *civic intelligence* berupa *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skills*, *civic confidence*, *civic commitment*, *civic competence*, dan *civic culture* kepada warga negara secara maksimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian organisasi resimen mahasiswa batalyon XI UPI, komandan, staf dan anggota yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan BINKIJA. Pemilihan metode kualitatif karena peneliti berusaha mendeskripsikan hasil penelitian tentang peranan organisasi resimen mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan.

Hasil dan Pembahasan

Organisasi resimen mahasiswa batalyon XI UPI sebagai wadah mengembangkan potensi bagi anggotanya. Termasuk dalam pengembangan *civic intelligence* dalam kegiatan BINKIJA banyak sekali materi yang disampaikan kepada anggota remaja. Hal ini bertujuan untuk membentuk kualitas anggota resimen mahasiswa batalyon XI UPI. Adapun materi yang disampaikan diantaranya adalah, pelatihan cara memberi instruksi (CMI), materi menjadi pelatih, latihan bela diri militer. Di Dalam materi yang disampaikan dapat melatih fisik, mental, intelektual, wawasan kebangsaan dan jiwa korsa. Pembekalan dan pemberian materi kepada setiap individu anggota remaja untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan *soft skill*.

Kegiatan BINKIJA memacu setiap anggota untuk berbuat baik, peduli terhadap lingkungan sosial. Tujuh kecakapan yang dikembangkan dalam membentuk kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*): yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skills*, *civic confidence*, *civic commitment*, *civic competence* and *civic culture*. Kegiatan BINKIJA memuat tujuh kecakapan dalam kecerdasan kewarganegaraan, dimana banyak hal positif yang didapatkan dalam kegiatan BINKIJA. Pelatihan cara memberi instruksi (CMI) materi tersebut melatih anggota untuk berfikir cepat untuk membuat keputusan serta konsisten dalam mempertanggungjawabkan keputusan. Menjadikan anggota memiliki *civic skill*, *civics disposition* dan *civics knowledge* yang berguna. Membentuk warga negara yang cakap.

Anggota remaja dibina secara teori dan praktek dalam memperagakan menjadi seorang pelatih yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam mengorganisasikan kegiatan pelatihan. Melatih kepercayaan diri (*civic confidence*) menjadi seorang pelatih dan memiliki kompeten sebagai seorang pelatih. Ke depannya anggota remaja akan menjadi seorang pelatih yang mendidik adik-adiknya dan melatih dalam pembentukan *character building* yang menjadi sasaran adalah siswa/siswi SMA/SMK/SMP dan organisasi lainnya.

Kegiatan bela diri militer yang dilakukan oleh anggota resimen mahasiswa batalyon XI UPI yang bertujuan untuk membentengi diri sendiri untuk membela kejahatan apabila suatu saat dibutuhkan, suatu saat kemampuan tersebut akan dibutuhkan dalam membela kejahatan dan membela negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 memberikan amanat bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara (Pasal 27 Ayat [3]), dan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara (Pasal 30 Ayat [1]). Kegiatan bela diri melatih dalam komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*) patuh dan taat terhadap UUD 1945, dan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*).

Organisasi merupakan wadah dalam pengembangan segala potensi dalam diri seseorang yang dimana harus mengikuti proses dalam mengarahkan, membentuk, mengasah, dan melakukan internalisasi nilai-nilai *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, civic competence* dan *civic culture*. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan organisasi yang harus memuat nilai-nilai pengembangan *civic intelligence* di kalangan anggota resimen mahasiswa batalyon XI UPI.

Tujuan dari kegiatan BINKIJA dapat dilihat dari langkahnya yang mempunyai suatu pedoman dan landasan dalam meningkatkan kualitas seseorang atau kelompok, dapat dipahami bahwa kegiatan BINKIJA sebagai wadah pengembangan kecerdasan kewarganegaraan dan segala potensi yang dimiliki. Dengan landasan yang jelas untuk mencapai tujuan membentuk, mengasah, menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial anggota.

BINKIJA merupakan kegiatan yang terencana dan terstruktur sesuai dengan rule dan konseptual untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan dengan memperhatikan nilai-nilai *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, civic competence* and *civic culture*. Untuk mencapai hal tersebut maka setiap anggota harus bisa mengimplementasikan kegiatan BINKIJA dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk BINKIJA memiliki makna yang integratif dengan kehidupan nyata bagi anggota, melibatkan secara aktif dalam pembinaan dan pengembangan kecerdasan kewarganegaraan.

Konsep *education about, through, and for citizenship* yang dicetuskan oleh para ahli dalam bidang pendidikan kewarganegaraan untuk merevitalisasi penanaman nilai-nilai kecerdasan kewarganegaraan, konsep tersebut berdampak kepada pemaknaan *civic intelligence* yang harus membawa misi sosio-pedagogis, sosio-akademis, dan sosio-kultural (Winataputra, 2012) dapat dipahami dari penjelasan tersebut bahwa, pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) dalam kegiatan BINKIJA yang memuat materi pelatihan cara memberi instruksi (CMI), materi menjadi pelatih, latihan bela diri militer, memuat makna potensi anasir *civic intelligence* berupa *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, civic competence*, dan *civic culture* diinternalisasikan dalam kegiatan BINKIJA.

Dengan demikian, kunci dalam pembentukan warga negara yang adalah melalui pengembangan *civic intelligence* (Sartika et al., 2020). Sejalan dengan penjelasan tersebut, pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) menjadi penting dalam membentuk figur warga negara yang baik (*good citizenship*) dengan berbasis kegiatan bersama, keteladanan, pengalaman secara langsung, *live in*, dan melakukan klarifikasi nilai kewarganegaraan. Nilai-nilai kecerdasan kewarganegaraan di dalam kegiatan BINKIJA terintegrasi secara harmonis dalam pola pikir, karakter, sikap, dan tindakan sebagai insan warga negara Indonesia.

Kesimpulan

Resimen mahasiswa batalyon XI UPI adalah organisasi yang mendidik secara fisik, mental, pengetahuan dan kewarganegaraan yang menjadikan anggota memiliki kualitas yang tinggi di lingkungan mahasiswa dan lingkungan masyarakat. Sehingga anggota memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak pantang menyerah melalui kegiatan BINKIJA yang memuat makna *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, civic competence* dan *civic culture*. Kegiatan BINKIJA merupakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan, menggunakan keteladanan, pengalaman secara langsung, *live in* dan melakukan klarifikasi nilai kewarganegaraan. *Output* yang memberikan dampak yang positif kepada anggota, menjadikan warga negara yang baik. Dengan melaksanakan kegiatan BINKIJA yang cukup memadai, diharapkan organisasi mahasiswa maupun non mahasiswa dapat mengikuti kegiatan BINKIJA yang disesuaikan dengan organisasi.

Daftar Pustaka

- Ardian, M. G., Sanusi, A. R., & Repelita, T. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli sosial mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 47–52. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.18221>
- Hidayah, Y., Sapriya, Darmawan, C., Malihah, E., & Karliani, E. (2020). Promoting Civic Intelligence in Applied Science to Promote Interaction between Science: An Overview in the Perspective of Citizenship Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3782–3791. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080859>
- Masrukhi. (2018). Pengembangan Civic Intelligence Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Jurnal Integralistik*, 29(1), 14–15.
- Sartika, L. D., Joebagio, H., & Susanto, S. (2020). Model Pembelajaran IPS Terintegrasi Nilai-Nilai Catur Guru sebagai Civic Intelligence di Bali. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.172>
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Widya Aksara Press.